PENERIMAAN DIRI PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) DI KOTA GORONTALO

[1]Dheanita Maku, [2]Lenny Sayamsuddin, [3]Salahudddin Liputo

[123] *Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo*
Email : Dheanita.1499@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the level of self-acceptance among Gorontalo's PLWHA (those living with HIV/AIDS). When test results are positive, HIV/AIDS patients frequently experience a lack of acceptance of themselves. This study employs a qualitative methodology, collecting data via phenomenological interviews. Five informants—four of whom were male and one of whom was female—were chosen for the study utilizing the purposive sampling technique. Data analysis was done using an interactive model, and source triangulation was used to ensure the data's veracity. The study's findings demonstrated that all interviewees have strong self-acceptance, as evidenced by their self-understanding, reasonable expectations, lack of environmental barriers, lack of severe emotional stress, success, and stable self-concept. Family encouragement and support is one factor that affects PLWHA's ability to embrace who they are.

Keywords: Self-Acceptance, PLWHA, HIV/AIDS

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerimaan diri pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) yang berada di kota Gorontalo. Kasus yang sering terjadi kurangnya pernerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS terjadi ketika mereka mendapatkan hasil positif dari hasil pemeriksaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan prosedur pengumpulan data melalui wawancara dengan pendekatan *fenomenologi*. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 informan yang terdiri dari 4 informan laki-laki dan 1 informan perempuan yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Analisis data dilakukan dengan *interactive model* dan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan keseluruhan informan memiliki penerimaan diri yang baik dilihat dari faktor penerimaan diri seperti pemahaman diri, harapan realistik, tidak adanya hambatan dari lingkungan, tidak adanya tekanan emosi yang berat, keberhasilan yang terjadi, konsep diri yang stabil. Dukungan dan motivasi dari keluarga, dan LSM menjadi salah satu hal yang mempengaruhi penerimaan diri pada ODHA.

Kata Kunci : Penerimaan Diri, ODHA, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Kasus HIV/AIDS merupakan kasus yang berkembang sangat cepat diseluruh dunia terlihat dari besarnya jumlah orang yang telah terinfeksi oleh virus tersebut. HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit menular yang cukup barbahaya dengan jumlah penderita yang meningkat setiap tahunnya. Penderitanya tidak hanya di kota-kota besar, namun juga mulai masuk ke daerah pelosok. Kepadatan penduduk, mobilitas yang tinggi, kurangnya edukasi kepada masyarakat tentang HIV/AIDS, serta pengaruh lingkungan yang mendorong untuk melakukan kegiatan seks beresiko (seks bebas).

Jumlah penderita HIV/AIDS di seluruh dunia Menurut *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) HIV : 37,8 JUTA dan AIDS : > 700.000 Orang. Sementara data dari KEMENKES RI jumlah penderita HIV/AIDS di Indonesia sekitar 543.100 Orang. Data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo menunjukan jumlah penderita HIV/AIDS sebanyak 722 orang dengan rincian Kota Gorontalo 236 orang, Kab. Gorontalo 172 orang, Kab. Boalemo 80 orang, Kab. Pohuwato 100 orang, Kab. Bone Bolango 72 orang, Kab. Gorut 57 orang (DINKES Provinsi Gorontalo, 2021)

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) adalah mereka yang positif terinfeksi virus HIV atau mengidap AIDS, ketika infeksi yang terjadi semakin parah maka mereka dikategorikan sebagai AIDS. HIV/AIDS bisa memberikan perubahan begitu besar bagi penderitanya, seperti perubahan fisik, psikis, sosial dan ekonomi. Perubahan ini dapat mempengaruhi kondisi psikis ODHA seperti kurangnya rasa percaya diri, malu, sehingga mereka menarik diri dari lingkungan.

Perubahan tersebut dapat menyebabkan stres fisik, psikologis dan sosial. Perubahan emosi yang dialami penderita tersebut akan menimbulkan penolakan (*denial*) terhadap diagnosis, kemarahan (*anger*), penawaran (*bargaining*), dan depresi (*depression*), yang kemudian pada akhirnya individu harus menerima kenyataan (*acceptance*) (Bastaman dalam Auliya Rahma, 2020)

Di Gorontalo sendiri banyak masyarakat yang masih sulit untuk menerima keadaan dan memberikan dukungan terhadap ODHA hal itu memberi pengaruh tersendiri, berakibat pada ODHA di Gorontalo yang cenderung takut untuk mengungkapkan status kesehatannya dan memberikan dampak pada penundaan pengobatan serta mempersulit ODHA untuk dapat menerima statusnya (DINKES Provinsi Gorontalo, 2021)

Hal tersebut juga didukung oleh fakta bahwa infeksi HIV/AIDS lebih banyak ditemukan pada kelompok-kelompok dengan perilaku negatif. Hal ini semakin mempersulit kehidupan ODHA karena stigma negatif dari masyarakat yang berujung pada perlakuan diskriminatif. Diskriminasi terhadap ODHA masih berlangsung hingga sekarang. Survei nasional menunjukkan bahwa diskriminasi pengobatan bagi ODHA terus terjadi, terlebih mengenai akses ke perawatan kesehatan (UNAIDS, 2020). Diskriminasi yang dialami oleh ODHA tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial mereka, namun juga pada kondisi ekonomi mereka. Status sebagai seseorang yang positif dengan HIV seringkali membuat mereka kesulitan dalam mendapatkan kerja. Hal tesebut menyebabkan timbulnya perasaan tidak berguna dan rasa penyesalan karena dianggap memiliki perilaku yang tidak sesuai dengan ketentuan adat dan norma yang berlaku di masyarakat.

Perlunya bantuan bagi ODHA untuk bisa menerima statusnya, dengan memberikan dukungan sosial dan tidak mendiskriminasi mereka. ODHA yang menerima diri apa adanya akan mampu menjalankan kehidupan seperti masyarakat pada umumnya. Mereka bisa memiliki tubuh yang sehat, pekerjaan yang tetap, menyusun masa depannya, mengembangkan potensi dalam diri serta menikah dan memiliki keturunan.

Penerimaan diri berperan penting dalam kehidupan seorang individu. Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran yang dimiliki individu mengenai karakteristik pribadi serta adanya keinginan untuk hidup dengan keadaan yang dimilikinya (Hurlock dalam Fitrah Syafira Oktaviani, dkk 2021). Penerimaan diri pada ODHA

sangatlah penting demi kelangsungan hidup yang mereka jalani. Hal tersebut merupakan kunci terpenting untuk menentukkan bagaimana perilaku mereka terhadap kesehatannya. Santrock (dalam Yandi Afandy, 2017) juga menjelaskan penerimaan diri merupakan suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya. Penerimaan diri tidak berarti menerima begitu saja kondisi dirinya tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut. Proses bagaimana seorang individu mendapat keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungannya.

Chaplin (dalam Oktandhy Bhayatri Mochammad Firmansyah, dkk 2019) berpendapat penerimaan diri yaitu sikap yang merupakan rasa puas pada kualitas dan bakat, serta pengakuan akan keterbatasan diri. Individu akan menerima kodrat mereka apa adanya, pengakuan keterbatasan diri tanpa adanya perasaan malu ataupun bersalah.

Menurut Bernard (dalam Muh Mustagfirin dan Ruseno Arjanggi, 2020) penerimaan diri adalah kemampuan seseorang secara penuh dan tanpa syarat dalam menerima dirinya sendiri. Menurut Arthur (dalam Nur Hasmalawati, 2017) penerimaan diri merupakan sikap seseorang dalam menerima dirinya. Istilah ini digunakan dengan konotasi khusus, jika penerimaan ini didasarkan kepada ujian yang relatif objektif terhadap talenta-talenta, kemampuan dan nilai umum yang unik dari seseorang.

Sependapat dengan pernyataaan diatas Menurut Hurlock (dalam Fitrah Syafira Oktaviani, dkk 2021) juga mengungkapkan bahwa penerimaan diri adalah suatu tingkat kemampuan dan keinginan individu untuk hidup dengan segala karakteristik dirinya. Individu yang dapat menerima dirinya diartikan sebagai individu yang tidak bermasalah dengan dirinya sendiri, yang tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri sehingga individu lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Ahli lain yaitu Schultz (dalam Komariah, 2019), berpendapat penerimaan diri adalah menerima semua segi yang ada pada dirinya, termasuk kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan serta tidak menyerah kepada kelemahan-

kelemahan dan kekurangan-kekurangan tersebut. Sementara Germer (dalam Anna Yunita dan Made Diah Lestari, 2017) mengungkapkan, penerimaan diri sebagai kemampuan individu untuk dapat memiliki suatu pandangan positif mengenai siapa dirinya yang sebenar-benarnya, dan hal ini tidak dapat muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu.

Menurut Germer (dalam, Made Diah Lestari 2017 Anna Yunita), menerima diri sendiri adalah kunci untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan emosional. Germer juga berpendapat orang yang dapat menerima kelebihan dan kekurangan mereka cenderung lebih bahagia daripada orang yang selalu berusaha menjadi sempurna.

Penerimaan diri berkaitan langsung dengan kondisi psikologis yang memiliki penerimaan penuh terhadap seperti apa diri mereka namun dalam proses penerimaan diri bisa saja muncul tekanan, konflik, frustasi, yang bisa menyebabkan individu terdorong untuk meneliti berbagai kemungkinan perilaku untuk membebaskan dirinya dari kegagalan (Pertiwi dalam Auliya 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut penelit tertarik untuk melakukan penelitian **"Penerimaan Diri Pada Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Kota Gorontalo"**

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *fenomenologi*. Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan memperhatikan kriteria informan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 5 informan yang terdiri dari 4 informan laki-laki dan 1 informan perempuan dengan rentang usia 25-47 tahun dan bertempat tinggal di Kota Gorontalo. Pengambilan data informasi diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dibantu dengan panduan wawancara dan alat perekam suara. Analisis data dilakukan dengan *interactive model* dan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber.

HASIL

1. Karakteristik Informan

Karakteristik informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang. Dari keseluruhan informan di dapat karakteristik jenis kelamin, usia, pekerjaan, lamanya terinfeksi HIV/AIDS.

Tabel 2. Distribusi Keterbukaan Informan

No	Keterbukaan Status HIV/AIDS	Frekuensi (N)	Presentase
1	Terbuka	3	60%
2	Tidak Terbuka	2	40%
Total		**5**	**100%**

(Sumber: Puskesmas Dumbo Raya 2022)

Tabel 3. Karakteristik Informan

Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Status Pernikahan	Lama Terinfeksi
A	Laki-laki	25 Tahun	Bekerja	Belum Menikah	2 Tahun
Y	Perempuan	40 Tahun	Bekerja	Menikah	1 Tahun
E	Laki-laki	47 Tahun	Bekerja	Menikah	3 Tahun
U	Laki-laki	29 Tahun	Bekerja	Belum Menikah	2 Bulan
W	Laki-laki	26 Tahun	Bekerja	Belum Menikah	1 Bulan

(Sumber: Puskesmas Dumbo Raya 2022)

a) Pemahaman Diri (*Self Insight)*

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kelima informan merasa memiliki kelebihan dalam dirinya. Empat dari lima informan merasa tidak memiliki kelemahan dalam dirinya, sementara satu informan merasa memiliki kelemahan dalam dirinya yaitu kurangnya rasa percaya diri untuk bertemu dengan orang yang baru dikenal. Kelima informan juga beranggapan bahwa orang sekitarnya memperlakukan mereka seperti biasa.

b) Harapan yang Realistik

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan kelima informan hanya berharap kesehatan dan kesembuhan untuk dirinya, salah satu informan berharap bahwa nanti orang-orang yang di diangnosis positif HIV/AIDS menjadi orang yang seperti dirinya yang tidak putus asa setelah di diagnosis positif. Kelima informan juga patuh dengan terapi ARV dan menjaga kesehatan, dan satu informan lainnya melakukan ibadah sebagai bentuk upaya dalam merubah diri menjadi lebih baik. Harapan dari tiga informan setelah di diagnosis sebagai ODHA adalah adanya temuan obat terbaru untuk menyembuhkan HIV/AIDS, satu informan berharap tidak lagi stigma dan diskriminasi terhadap ODHA. Sementara satu informan berharap adanya peningkatan secara ekonomi dalam dirinya.

c) Tidak Adanya Hambatan Di Lingkungan

Dari hasil wawancara diatas bahwa tiga dari lima informan pernah

mendapatkan diskriminas dari lingkungan sekitar, dua lainnya tidak pernah mendapatkan diskriminasi dari lingkungan. Satu dari tiga informan yang mengalami diskriminasi berusaha untuk tidak peduli dengan hal tersebut, dua lainnya menjadikan diskriminasi itu menjadi cambukan semangat untuk berobat. Tiga dari lima informan melakukan kegiatan dimasyarakat, dua lainnya tidak memiliki kegiatan dengan masyarakat.

d) Tidak Adanya Gangguan Emosi yang Berat

Dari wawancara diatas dapat disimpulkan lima informan merasakan stress ketika awal didiagnosis positif HIV/AIDS, tiga dari lima informan mengatasi stress tersebut dengan cara *healing* atau sekedar jalan-jalan. Satu informan lain menikmati stress yang dirasakan, satu lainnya mengatasi stressnya dengan cara beribadah. Tiga dari lima informan mimilih jalan-jalan untuk menenangkan pikiran, informan E memilih untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa , sementara informan W smemilih untuk tidur.

e) Keberhasilan yang Terjadi

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan empat dari lima informan sudah meraih keberhasilan, satu informan lainnya belum meraih keberhasilan yang diinginkan. Keberhasilan yang diraih empat informan berdampak positif pada mereka. Dampak yang mereka terima yaitu lebih percaya diri, lebih bersyukur, dan semangat lagi untuk bekerja.

f) Konsep Diri Yang Stabil

Kesimpulan dari hasil wawancara diatas adalah ke lima informan merasa yakin dengan diri mereka sendiri. Ke lima informan juga memiliki alasan untuk yakin terhadap diri mereka.

PEMBAHASAN

Penerimaan diri berperan penting dalam kehidupan seorang individu. Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran yang dimiliki individu mengenai karakteristik pribadi serta adanya keinginan untuk hidup dengan keadaan yang dimilikinya (Hurlock dalam Fitrah Syafira Oktaviani, dkk 2021). Penerimaan diri pada ODHA sangatlah penting demi kelangsungan hidup yang mereka jalani. Hal tersebut merupakan kunci

terpenting untuk menentukkan bagaimana perilaku mereka terhadap kesehatannya.

Pada hasil penelitian ini, terdapat 5 informan dengan jumlah masing masing 4 informan laki-laki dan 1 informan perempuan dengan kelompok usia 25-47 tahun. Informan terbanyak pada penelitian ini adalah laki-laki, sesuai dengan data laporan ditjen P2P (2020) melaporkan bahwa perbandingan kasus HIV/AIDS lebih didominasi oleh laki-laki dengan perbandingan rasio 2:1. Kelompok HIV/AIDS tertinggi juga dilaporkan berada pada kelompok usia 25-49 tahun. Penularan HIV/AIDS pada penelitian ini didominasi oleh LSL dengan 3 informan yang terinfeksi melalui hubungan seksual sesama jenis, 1 informan tidak diketahui penyebab terinfeksi dan 1 orang informan terinfeksi hubungan seksual dengan suaminya.

Setelah dilakukan wawancara pada 5 informan tersebut, hasil yang didapatkan dalam penelitian ini berkaitan dengan faktor penerimaan diri yaitu pemahaman diri, harapan yang realistik, hambatan di lingkungan, tekanan emosi yang berat, keberhasilan yang terjadi, dan konsep diri yang stabil. Kelima informan juga memenuhi aspek-aspek penerimaan diri yaitu pengetahuan diri, penerimaan diri pantulan, peneriman diri dasar, pandangan antara yang nyata dan ideal, dan pengungkapan diri. Keima informan juga memenuhi tahapan-tahapan dalam penerimaan diri yaitu *aversion*, *curiosity, tolerance, allowing, dan friendship*.

a) Pemahaman Diri

Menurut Bastaman (dalam Auliya Rahma 2020) melalui pemahaman terhadap diri sendiri terutama keterbatasan diri, proses penerimaan diri dapat ditempuh dengan tidak berpura-pura untuk sanggup melakukan sesuatu. Pemahaman diri dapat dilakukan dengan mengenal diri, baik secara internal maupun eksternal. Cara yang dapat dilakukan untuk mengenal secara internal adalah dengan menilai diri sendiri dalam hal kelebihan, kelemahan, sifat-sifat, dan lain-lain adalah. Secara eksternal pengenalan diri dilakukan dengan cara menilai diri menurut pandangan orang lain.

Dari hasil wawancara, hasil penelitian bahwa kelima informan

bisa mengetahui kelemahan dan kelebihan yang ada dalam diri, kelima informan juga dapat menyimpulkan bagaimana pandangan orang lain terhadap diri mereka.

Hal ini sesuai dengan Hurlock (dalam Auliya Rahma 2020) bahwa penilaian yang realistis terhadap diri sendiri akan memunculkan sikap jujur dan tidak berpura-pura. Individu juga mampu membuat penilaian diri yang kritis sehingga membantu individu untuk mengenal dan merubah kekurangan yang ada pada dirinya. Dengan begitu, individu akan merasa puas menjadi dirinya sendiri tanpa memiliki keinginan untuk menjadi orang lain.

b) Harapan yang Realistik

Hurlock (dalam Fitrah Syafira Oktaviani, dkk 2021) ketika pengharapan seseorang terhadap sukses yang akan dicapai merupakan pengharapan yang realistis, kesempatan untuk mencapai sukses tersebut akan muncul, sehingga akan terbentuk kepuasan diri sendiri yang pada akhirnya membentuk sikap penerimaan terhadap diri sendiri.

Kelima ODHA mempunyai harapan yang realistik dengan kemampuan diri meliputi kelebihan dan kelemahan yang mereka miliki. Mereka juga memiliki usaha yang dikerahkan agar harapan-harapan tersebut dapat terealisasikan secara optimal. Usaha tersebutlah yang memacu ODHA dapat menerima dirinya dan mencapai harapan yang dituju. Terlihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kelima ODHA bahwa mereka memiliki harapan yang realistik dalam hidupnya dan sedang mereka capai.

c) Tidak Adanya Hambatan Di Lingkungan

Ketidakmampuan untuk mencapai tujuan yang realistis dapat disebabkan oleh ketidakmampuan individu untuk mengontrol adanya hambatan-hambatan dari lingkungan, misalnya: diskriminasi, ras, gender, dan kepercayaan.

Dari hasil wawancara, tiga dari lima informan pernah mengalami diskriminasi dari lingkungan sekitar, tetapi hal tersebut tidak mereka jadikan sebuah hambatan untuk mencapai harapan mereka.

d) Tidak Adanya Tekanan Emosi yang Berat.

Tekanan yang berat dan terus menerus seperti yang terjadi di

lingkungan kerja atau rumah, dimana kondisi sedang tidak baik, dapat mengakibatkan gangguan yang berat, sehingga tingkah laku orang tersebut dinilai menyimpang dan orang lain menjadi terlihat selalu mencela dan menolak orang tersebut.

Hasil wawancara dengan kelima informan didapatkan hasil bahwa pada saat awal menerima kabar jika mereka didiagnosisi positif HIV/AIDS mereka merasa stress. Tetapi hal itu bisa teratasi dengan kegiatan yang mereka lakukan seperti jalan-jalan atau ibadah dan hal tersebut juga bisa memberikan ketenangan dalam diri mereka.

e) Keberhasilan yang Terjadi

Kegagalan yang sering menimpa menjadikan seseorang menolak terhadap diri sendiri, sebaliknya kesuksesan yang sering terjadi menumbuhkan penerimaan terhadap diri sendiri.

Dari hasil wawancara empat dari lima informan telah meraih keberhasilan atau keinginan mereka, dan berdampak positif terhadap diri mereka sendiri seperti merasa bangga, bertambahnya rasa kepercayaan diri. Sementara satu informan belum meraih keberhasilan ataupun keinganannya tetapi tetap berusaha agar bisa meraih keinginan tersebut.

f) Konsep Diri yang Stabil

Konsep diri yang stabil merupakan cara individu melihat dirinya secara konstan dan tidak berubah-ubah. Konsep diri yang baik mengarah pada penerimaan diri, tetapi jika konsep diri yang rendah maka mengarah pada penolakan diri. Jika dalam waktu yang sering individu mampu melihat kondisinya dalam keadaan yang sama, maka ia dapat dikatakan memiliki konsep diri yang stabil. Kosslyn dan Rosenberg (dalam Auliyah Rahma, 2020) mengatakan bahwa konsep diri merujuk pada keyakinan, keinginan, nilai-nilai, dan sifat-sifat yang ditetapkan seseorang terhadap dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan teori konsep diri menurut Sugianto (dalam Auliya Rahma, 2020) bahwa aspek-aspek terbentuknya konsep diri adalah memahami sifat-sifat yang dimiliki, memahami kemampuan yang dimiliki, dan memahami potensi yang mungkin dapat dikembangkan dengan baik dan maksimal.

Hasil dari wawancara dengan informan bahwa kelima informan

memiliki konsep diri yang stabil. Yaitu dengan mereka yakin dengan dirinya sendiri dan memiliki alasan yang kuat akan keyakinan diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

A. Nelson Aritonang, Ph.D. Drs. Nono Sutisna, MH. Moch Zaenal Hakim, Ph.D. Dr. Sakroni, M.Pd. Drs. Yudi Muryanto, MM. Dr. Pribowo, M. P. (2017). *KONSEP DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) Studi kasus ODHA dampingan kelompok Warga Peduli AIDS (WPA) di kelurahan Kebon Pisang kecamatan Sumur Bandung kota Bandung*.

Arif, M. A., Mangunan, K., & Bantul, D. (2020). *At-Tajdid : Jurnal Ilmu Tarbiyah Peran Guru dan Orang Tua dalam meningkatkan Motivasi Belajar*. *9*(1), 165–188.

Asra, E., Supriyatni, N., & Mansyur, S. (2019). *Stigma terhadap Orang dengan HIV dan AIDS (ODHA) pada Masyarakat di Kelurahan Kayu Merah Kota Ternate Tahun 2019*. 47–57.

Auliya Rahmah. (2020). *PENERIMAAN DIRI PADA ORANG DENGAN HIV/AIDS (ODHA) MELALUI KELOMPOK PERSAHABATAN ODHA DI YAYASAN PELITA ILMU JAKARTA*.

Ayu, I., Putri, K., & Tobing, H. (n.d.). *GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA PEREMPUAN BALI PENGIDAP HIV-AIDS*. 21–32.

Ayu, R., Azizah, N., Kustika, A., Husaeni, S. R., Latifah, S., Nurapandi, A., Madani, M., Ciamis, M., & Barat, J. (2021). *Improving Knowledge about The Dangers of HIV / AIDS with Card Game in Islamic Boarding School*. *1981*, 219–225.

Chaerani, R. F., & Rahayu, A. (2019). *PENYESUAIAN DIRI WANITA YANG MENGHADAPI MASA MENOPAUSE*. *3*(2), 133–137.

Dalam, P., Kelas, P. T., Sekolah, P. T., Pendidikan, P. S., Dharma, T., & Tinggi, P. (n.d.). *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi : Sebuah Penelitian Kualitatif*. 1–15.

Dewa Putu Yudi Pardita, I. K. S. (2001). *Analisis dampak sosial, ekonomi, dan psikologis penderita hiv aids di kota denpasar*. 193–199.

Dwi Haryo Ismunarti, Muhammad Zainuri, Denny Nugroho Sugianto, S. W. S. (2020). *Pengujian Reliabilitas Instrumen Terhadap Variabel Kontinu Untuk Pengukuran*. *9*(1), 1–8. https://doi.org/10.14710/buloma.v9i1.23924

Eldwin Sovian Mendrofa, Uke Hani Rasalwati, S. F. N. (2021). *PENERIMAAN DIRI ORANG DENGAN HIV/AIDS DI BALAI REHABILITASI SOSIAL ODH "BAHAGIA" MEDAN*. *03*(02), 165–188.

Firmansyah, O. B. M., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2019). Pengaruh Terapi Pemaafan Dengan Dzikir Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Pada Orang Dengan Hiv/Aids (Odha). *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, *5*(1), 13–23. https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.2036

Fitra Yani, Fatma Sylvana Dewi Harahap, A. J. H. (2020). Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Kabupaten Aceh Utara. *The*

Indonesian Journal of Health Promotion, *3*(1), 57–62.

Fitrah Syafira Oktaviani, Laila Uthomah, R. G. A. (2021). PENGARUH CITRA TUBUH TERHADAP PENERIMAAN DIRI MAHASISWI FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS BUANA PERJUANGAN KARAWANG. *Empowerment Jurnal*, *1*(1), 6.

Fitriatun Khasanah, L. P. S. K., & Fakultas. (2017). PENERIMAAN DIRI PADA PEREMPUAN PEKERJA SEKS PENDERITA HIV/AIDS. *Physicologi*, *10*(1), 61–65.

Gina Nur Ahdian1, Efri Widianti, N. F. (2017). *Tingkat Kecemasan Terhadap Kematian Pada ODHA*. *12*(3), 199–208.

Gresya Agung Rakasiwi, N. (2020). *Penerimaan Diri pada Perempuan dengan HIV / AIDS (PDHA) PENERIMAAN DIRI PADA PEREMPUAN DENGAN HIV / AIDS (PDHA)*.

Hakim, M. Z. (2019). *KEINGINAN BUNUH DIRI ORANG DENGAN HIV DAN AIDS (ODHA) DAMPINGAN YAYASAN PKBI DKI JAKARTA*. *01*, 93–110.

Irfan Ardani, S. H. (2017). *Stigma terhadap Orang dengan HIV / AIDS (ODHA) sebagai Hambatan Pencarian Pengobatan : Studi Kasus pada Pecandu Narkoba Suntik di Jakarta*. 81–88.

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA. (2021). *Laporan Perkembangan HIV/AIDS Dan PIMS*. *4247608*(021).

Komariah. (2019). Efektivitas Bimbingan dan Konseling Islam untuk Meningkatkan Penerimaan Diri pada Penyandang Tunanetra. *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(1), 35–42. https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.861

Konstantinus Hati, Zahroh S, A. S. (2017). Stigma Masyarakat Terhadap ODHA Di Kota Kupang Provinsi NTT. *Promosi Kesehatan Indonesia*, *12*(HIV/AIDS), 14.

Koritelu, M. C., & Lahade, J. (2021). *Penerimaan diri dan kualitas hidup penderita hiv/aids di kota ambon 1*. *9*(2), 263–274.

Latifah, D., & Mulyana, N. (n.d.). *48 peran pendamping bagi orang dengan hiv/aids (odha)*. 306–311.

Limalvin, N. P., Citra, W., Sucipta, W., Ayu, K., & Sari, K. (2020). *Gambaran dampak psikologis , sosial dan ekonomi pada ODHA di Yayasan Spirit Paramacitta Denpasar*. *11*(1), 81–91. https://doi.org/10.15562/ism.v11i1.208

Makmur, R. (2017). STRATEGI KOMUNIKASI ORANG DENGAN HIV AIDS (ODHA) MENGHADAPI STIGMA

MASYARAKAT. *Jurnal Komunikasi*, *I*, 1–16.

MASYITA PURWADI. (2020). *HUBUNGAN ANTARA PEMAAFAN DAN PENERIMAAN DIRI PADA ODHA*. UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA.

Mekarisce, A. A., & Jambi, U. (n.d.). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat Data Validity Check Techniques in Qualitative Research in Public*

Health. *12*(33).

Munazila, A., & Sugiyono. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Total Assets Turnover Dan Return on Assets Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food and Beverage Yang Go Publik. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, *10*(2), 1–18.

Mustagfirin, M., & Arjanggi, R. (2020). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Pada Wanita Bercadar. *Proyeksi*, *15*(1), 68. https://doi.org/10.30659/jp.15.1.68-77

Pertiwi, I. N., & Dwi, A. (2019). *Pengaruh Model Make A Match Berbantu Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Membaca dan Menulis*. 261–270.

Puspita, A., Hayati, F., Fuadah, D. Z., Ilkes, J., & Ilmu, J. (2017). *STIGMA MASYARAKAT TERHADAP ORANG DENGAN HIV AIDS (ODHA)*. *8*(2).

Putri, A., & Ambarini, T. R. I. K. (2021). *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental Gambaran Proses Penerimaan Diri pada Pria Usia Dewasa Awal dengan HIV / AIDS*. *1*(1), 715–722.

Rendy Indra Susanto. (2017). *ANALISIS STRATEGI PENGEMBANGAN BISNIS PADA PT . PATRINSAKA*. *5*(1).

Rijali, A. (2018). *Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin*. *17*(33), 81–95.

Riyanto, A. (2021). *Media dalam pengertian umum merupakan coba Model atau Produk Pengembangan ; pemrograman seperti Hypertext Markup Language (HTML) adalah sebuah bahasa Personal Home Page Tools . Skrip ini integrasikan ke dalam HTML sehingga statis , namun menjadi bersifat dinamis* . *6*(2), 70–76.

Safitri, U. D. (2017). Stigma Masyarakat Kabupaten Jombang tentang HIV/AIDS (Studi Kualitatif di Kabupaten Jombang). *STIKES Insan Cendekia Medika Repository*, 1–118. http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/117/

Shaluhiyah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2014). *Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV / AIDS Public Stigma to People Living with HIV / AIDS*. *3*, 333–339.

Siddik, I. N., Oclaudya, K., Ramiza, K., & Nashori, F. (2018). Kebermaknaan Hidup ODHA Ditinjau dari Iklas dan Dukungan Sosial. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, *3*(1), 98–114.

Siti Nurhayati. (2018). *Penerimaan Diri Pada Remaja Yang Mengalami HIV/AIDS*. *2*(1), 69–79.

Sofia, R. (n.d.). *STIGMA DAN DISKRIMINASI TERHADAP ODHA (STUDI PADA TENAGA KESEHATAN DI PUSKESMAS (STUDIES IN HEALTH WORKERS IN THE TANAH PASIR HEALTH*. 79–89.

Sriwijaya, U. (2020). *SENI MENGELOLA DATA : PENERAPAN TRIANGULASI TEKNIK , SUMBER DAN WAKTU PADA PENELITIAN PENDIDIKAN SOSIAl*. *5*(2), 146–150.

Studi, P. C.-, Di, K., & Istimewa, D. (2021). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* |. *01*(June), 74–82.

Sugiarto, A. P., & Yulianti, P. D. (2019). Kelas X Smk Larenda Brebes. *Mimbar Ilmu: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, *24*(2), 232–238.

Sunaryo, F. (2017). *Penerimaan diri pada penderita hiv*.

Veronika, D., & Kaloeti, S. (n.d.). *KEBAHAGIAAN PADA ORANG DENGAN HIV / AIDS (ODHA)*.

Virgiani, B. N. (2019). *Gambaran Konsep Diri Orang dengan HIV AIDS (ODHA) di RSUD Kabupaten Indramayu*. *7*.

Yandi Afandy. (2017). PENERIMAAN DIRI PADA PENDERITA HIV/AIDS DI YOGYAKARTA. *Advanced Drug Delivery Reviews*, *135*(January 2006), 989–1011. https://doi.org/10.1016/j.addr.2018.07.012%0Ahttp://www.capsulae.com/media/Microencapsulation - Capsulae.pdf%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.jaerosci.2019.05.001

Yunita, A., & Lestari, M. D. (2018). Proses Grieving Dan Penerimaan Diri Pada Ibu Rumah Tangga Berstatus Hiv Positif Yang Tertular Melalui Suaminya. *Jurnal Psikologi Udayana*, *4*(02), 223. https://doi.org/10.24843/jpu.2017.v04.i02.p01